

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sastra dan bahasa memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai media untuk mengutarakan maksud, pemikiran dan tujuannya, manusia menggunakan sastra dan bahasa. Mutlakny, sastra tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena sastra adalah seni dalam berbahasa yang mampu memperindah tutur ucap manusia. Keindahan atau seni sastra sendiri biasa disebut dengan kesusastraan.

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979:1). Sedangkan Semi (1988:8) mengatakan bahwa sastra sebagai bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Dalam bahasa Barat, istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin *literatura* (*littera* = huruf atau karya tulis). Dalam bahasa Indonesia, kata 'sastra' diturunkan dari bahasa Sanksekerta (*Sas-* artinya mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi, mengarahkan; akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana) yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Taum, 1997: 11).

Dari pengertian dan beberapa kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa manusia dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dengan bahasa dan sastra. Dengan bahasa, manusia mampu mengutarakan maksud dan tujuannya. Mutlakny, sastra tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena sastra adalah seni dalam berbahasa yang mampu memperindah tutur ucap manusia. Keindahan atau seni sastra sendiri biasa disebut dengan kesusastraan.

Di dalam dunia kesusastraan, Jepang tidak luput dari salah satu negara dengan hasil karya sastra terbaik di mata dunia. Mulai dari karya tulis berupa puisi, pantun dan novel, karya sastra Jepang dalam bentuk film juga sangat maju

dan laku di pasaran. Selain itu, Jepang juga memiliki ciri khas sendiri terhadap karya sastranya yang berupa cerita dalam bentuk gambar bergerak atau yang biasa disebut (アニメ) *anime*. Secara harfiah *anime* adalah bahasa serapan dari bahasa Inggris yaitu, *animation*.

Salah satu *anime* yang menarik perhatian penulis adalah *anime* produksi Studio Ghibli berjudul *Hotaru no Haka* karya Isao Takahata. *Anime* ini sangat diminati oleh penonton dari berbagai negara karena ceritanya yang berkualitas sehingga kerap mendapat penghargaan internasional bahkan diluncurkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Grave of The Fireflies*.

Isao Takahata lahir di Ujiyamada, Jepang pada 29 Oktober 1935 sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. Takahata resmi menjadi seorang sarjana dari Universitas Tokyo pada tahun 1959 dari jurusan Sastra Perancis. Isao Takahata tutup usia pada 5 April 2018 di usia 82 tahun di Tokyo, Jepang. Perjalanan karir Isao Takahata tidak terlepas dari dedikasinya kepada Studio Ghibli yang menjadi wadah akan kecintaannya terhadap dunia animasi. Sebagai Direktur film, penulis naskah dan juga produser, kiprahnya dapat dibuktikan dari karya-karyanya yang mampu menembus pasar perfilman dunia. Beberapa judul *anime* yang mampu mengangkat nama Studio Ghibli bahkan menyaingi Walt Disney's Studio maupun Pixar antara lain adalah, *Only Yesterday* (1991), *My Neighbors the Yamadas* (1999), *The Tale of Princess Kaguya* (2013), *The Red Turtle* (2016), dan tentu saja *Grave of The Fireflies (Hotaru no Haka)* (1988).

Tokoh utama dalam *anime Hotaru no Haka* adalah Seita. Remaja laki-laki yang diceritakan dengan perangai tegar dan kuat fisik serta mentalnya. Seita juga seorang kakak yang bertanggung jawab akan kelangsungan hidup adik perempuannya yang masih balita, Setsuko. Ayah Seita memiliki peran penting dalam pasukan Angkatan Laut Jepang sehingga harus meninggalkan harta benda dan juga keluarganya untuk merebut kemenangan dari sekutu yang memporakporandakan negerinya. Bahkan pada akhirnya sang ayah yang tak kunjung pulang ataupun membalas surat Seita hingga keputusan resmi dari pemerintah bahwa Jepang menyerah dari sekutu. Seketika Seita mengetahui bahwa Jepang sudah menyerah dari sekutu, saat itu pula ia mengetahui bahwa

ayahnya sudah meninggal karena semua kapal perang milik negerinya sudah karam, dan sang ayah yang ada di dalam kapal tidak mungkin jika keadaannya masih hidup. Sedangkan sang ibu terkena ledakan hujan bom sekutu ternyata tidak bisa selamat karena luka bakarnya semakin parah dan tidak adanya bantuan yang mampu mengobatinya. Seita tidak mau adiknya tahu bahwa mereka sudah kehilangan ibu mereka dan merahasiakannya dengan janji palsu untuk menjenguk ibunya nanti. Tanpa adanya sang ibu dan tempat tinggal, Seita membawa Setsuko ke rumah bibinya yang ternyata bersikap manis di awal dan pahit di akhir. Menganggap kedua keponakannya itu sebagai benalu, Seita dan Setsuko memutuskan pindah dari rumah “nyaman” bibinya ke dalam gorong-gorong kecil di tepi sungai. Hidup dalam keadaan serba terbatas dan penuh ancaman membuat Setsuko tidak mampu bertahan lebih lama dan harus meregang nyawa karena kekurangan nutrisi. Seita tidak memiliki siapapun untuk berpulang. Memasrahkan diri pada keadaan dan tidak memiliki semangat hidup seperti yang sebelumnya ia perjuangkan bersama Setsuko. Seita pun kehilangan nyawanya dengan bersandar di tiang stasiun bersama gelandangan lainnya dengan tetap menggenggam sisa abu kremasi Setsuko yang disimpannya dalam kaleng permen kesukaan Setsuko. Perjuangan hidup yang dilaluinya bersama Setsuko dahulu seperti sia-sia. Jika saja Setsuko masih hidup, Seita akan memperjuangkan segala sesuatu untuknya dan tidak akan menelantarkan diri seperti yang dilakukannya pasca kehilangan Setsuko.

Isao Takahata memang sudah berhasil mengaduk-aduk emosi siapapun yang menonton *anime* ini karena kisahnya yang tampak begitu nyata dan emosional. Dari puluhan karya Isao Takahata, *Hotaru no Haka* dapat dikatakan sebagai yang terbaik. Dengan latar Perang Dunia II dimana Jepang sedang mengalami keadaan terburuknya, *anime* ini mampu mewakili kepedihan masyarakat Jepang kala itu. Sampai pada titik dimana hampir semua penduduk Jepang merasa senang karena Jepang telah secara resmi mengibarkan bendera putih kepada sekutu dan mengakhiri peperangan.

Setelah memperhatikan *anime Hotaru no Haka* dengan saksama, penulis tertarik untuk menyoroiti lebih jauh mengenai klasifikasi emosi pada tokoh

Seita. Karena itulah penulis hendak memfokuskan pembahasan mengenai klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh Seita dalam *anime Hotaru no Haka* karya Isao Takahata ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Seita mengalami kesedihan hingga menghukum dirinya sendiri karena kematian keluarganya.
2. Pengusiran secara halus yang dilakukan sang bibi memunculkan emosi kebencian pada diri Seita.
3. Emosi cinta pada diri Seita terhadap Setsuko begitu besar.
4. Rasa bersalah bahkan rasa bersalah yang dipendam mendorong Seita melakukan tindakan-tindakan yang berpengaruh.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada emosi tokoh Seita yaitu klasifikasi emosi yang dialaminya melalui pendekatan psikologi, latar, dan alur di dalam *anime Hotaru No Haka* yang berhubungan dengan tokoh Seita.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana telaah tokoh penokohan, alur dan latar yang terdapat dalam *anime Hotaru no Haka*?
2. Bagaimanakah klasifikasi emosi yang terdapat pada tokoh Seita dalam *anime Hotaru No Haka*?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah menunjukkan bahwa tema *anime* ini adalah klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh Seita. Untuk mencapai tujuan ini dilakukan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis melalui pendekatan sastra dengan menelaah tokoh penokohan, latar, dan alur dalam *anime Hotaru no Haka*.
2. Membuktikan adanya teori klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh Seita dalam *anime Hotaru no Haka*.

## 1.6 Landasan Teori

Teori dan konsep yang digunakan tercakup dalam bidang sastra dan psikologi. Teori sastra yang digunakan adalah: Metode karakterisasi, analisis perwatakan dan tokoh, alur, latar dan tema. Melalui psikologi serta emosi. Kemudian dilanjutkan dengan konsep klasifikasi emosi.

### 1.6.1 ★ Melalui Pendekatan Sastra digunakan Konsep-konsep:

#### 1.6.1.1 Metode Karakterisasi

Metode karakterisasi yang digunakan dalam *anime Hoataru no Haka* adalah metode tidak langsung (*showing*) yang memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Minderop, 2013: 6). Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hoeper, pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya (Minderop, 2013:23). Untuk menetapkan bahwa seorang tokoh memiliki watak tertentu, seyogyanya harus disampaikan lebih dari satu contoh, karena dengan adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak yang dimaksud demikian adanya (Minderop, 2013:25).

### **1.6.1.2 Tokoh dan Penokohan**

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan pada tokoh di dalam suatu karya sastra fiksi yang dapat mencakup tidak saja langkah atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. (Minderop, 2011:95)

Tokoh dalam suatu cerita adalah lakon yang muncul dalam karya sastra. setiap tokoh biasanya memiliki ciri dan kapasitas moralnya masing-masing yang tergambar dalam setiap tingkah dan laku tokoh itu sendiri.

Jika tokoh adalah sosok yang digambarkan, maka penokohan adalah apa-apa yang ada di dalam diri tokoh tersebut yang memperjelas semua sisi tokoh terutama perihal watak dan kepribadiannya.

### **1.6.1.3 Alur**

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan/permasalahan ke arah klimaks dan selesaian, pautannya dapat diwujudkan oleh ubungan waktu dan hubungan sebab-akibat (Suprpto, 1993: 10).

### **1.6.1.4 Latar**

Menurut Abrams melalui Nurgiyantoro, (2000:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

## **1.6.2 Melalui Pendekatan Psikologi Sastra digunakan Konsep:**

### **1.6.2.1 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra

menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop, 2016:55).

Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa psikologi sastra melakukan kajian terhadap kondisi kejiwaan dari penulis, tokoh maupun pembaca hasil dari karya sastra.

### **1.6.2.2 Hubungan Sastra dengan Psikologi**

Kebebasan pengarang dalam membangun sebuah cerita membuat unsur-unsur psikologis ikut terbawa dalam suatu karya sastra sehingga dapat muncul sebuah istilah psikologi sastra. unsur psikologi dalam karya sastra sangat erat kaitannya dengan kepribadian tokoh-tokoh yang diceritakan.

### **1.6.2.3 Klasifikasi Emosi**

Dalam pengertian emosi terkandung unsur perasaan yang mendalam (*intense*). Perkataan emosi berasal dari “*emotus*” atau “*emovere*” yang artinya mencerca (*to stir up*), yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Misalnya emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah, di lain pihak, merupakan suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu (Dirgagunarsa, 1982:127).

Menurut Krech (dalam Minderop, 2016:39-40) kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak

bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Perasaan menyesal dan merasa bersalah juga termasuk dalam klasifikasi emosi.

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terdapat di dalam *anime* tersebut serta data-data yang terdapat dari sumber lain dengan isi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, fakta-fakta yang ada dianalisis dan dideskripsikan.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana dalam menambah wawasan penulis mengenai cara menelaah sebuah karya sastra melalui unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Sedangkan bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi cerita terlebih mengenai klasifikasi emosi yang dialami oleh tokoh Seita dalam *anime Hotaru No Haka* karya Isao Takahata dan dapat mengetahui bagaimana baiknya menghadapi sebuah masalah dan juga tindakan-tindakan yang seharusnya diambil agar bisa mengontrol emosi dan melakukan tindakan yang benar.

Adapun manfaat bagi lembaga khususnya Universitas Darma Persada, penelitian ini dapat menambah data referensi kampus. Sedangkan bagi rekan ataupun adik mahasiswa lain yang hendak melakukan penelitian dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan acuan.



## 1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Bab I           Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis menjabarkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyajian, dan skema penelitian.

### Bab II           Analisis Unsur Intrinsik *Anime Hotaru No Haka*

Dalam bab ini penulis akan membahas unsur intrinsik *anime Hotaru No Haka* melalui tokoh penokohan, latar dan alur.

### Bab III          Analisis Unsur Ekstrinsik dalam *Anime Hotaru No Haka*

Dalam bab ini penulis akan membahas unsur-unsur ekstrinsik dalam *anime Hotaru No Haka* melalui pendekatan psikologi dan konsep klasifikasi emosi.

### Bab IV          Kesimpulan

Dalam bab penutup ini penulis menguraikan tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dari analisis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan juga pendapat penulis mengenai masalah yang dibahas.